

BAB II

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALISIS SISTEMATIS (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN (DALAM) PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

A. Metode Struktural, Analisis, Sistematis (SAS)

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Struktural, Analisis, Sistematis (SAS)

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran MMP bagi siswa pemula.

Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM) MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab in-formal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.¹

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa

¹ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 1.

terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/pengalisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- a. Kalimat menjadi kata-kata
- b. Kata menjadi suku-suku kata
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf²

Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Artinya, keseluruhan lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas sesuatu bersifat menyeluruh atau global.

Metode struktural analitik sintetik (SAS) berpandangan bahwa pengamatan/penglihatan pertama setiap manusia adalah global atau bersifat menyeluruh. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang akan diajarkan kepada peserta didik harus mulai ditunjukkan atau diperkenalkan strukturnya secara global. Setelah guru memandu peserta didik melakukan analisis untuk mencari atau menemukan bagian-bagian dari struktur global tersebut dan mengenal bagian-bagian serta fungsinya, peserta didik melakukan sintesis dengan mengembalikan bagian-bagian tersebut menjadi struktur totalitas/global setiap pada awalnya.³

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat

² Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 1.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 278.

siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/gaya pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Sebagai contoh : pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dilakukan dengan dua tahap, yakni : pada tahap pertama menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat secara utuh. Struktur kalimat diberikan secara utuh untuk membangun konsep kebermaknaan pada diri peserta didik. Struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran sebaiknya digali dari pengalaman berbahasa peserta didik. Guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata atau tanya jawab informal untuk menggali pengalaman bahasa peserta didik. Setelah menemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca, guru mulai mengenalkan struktur kalimat. Kemudian, pada tahap berikutnya dilakukan proses analistis, yakni peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Pada tahap ini, kalimat utuh yang dijadikan acuan untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses analisis atau penguraian ini dilanjutkan sampai

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 4.

⁵ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hal. 57.

pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak dapat diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/analisis dalam pembelajaran membaca dengan metode SAS, meliputi: 1) menguraikan kalimat menjadi kata-kata; 2) menguraikan kata menjadi suku-suku kata; dan 3) menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Metode ini sering digunakan dalam metode pembelajaran membaca permulaan untuk dasar, namun juga dapat digunakan dalam setiap aspek pembelajaran bahasa, seperti : pembelajaran kosakata, kalimat, wacana bahkan dalam apresiasi sastra. Metode ini juga dapat dipakai dalam pembelajaran mata pelajaran non bahasa.⁶

Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan.⁷

a. Dasar Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme merumuskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang kecil, yang satu dan lainnya saling berkaitan. Karena merupakan suatu sistem yang berstruktur, maka bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

b. Dasar Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis adalah mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyandaran manusia atas bagian-bagian dari totalitas bentuk itu merupakan proses analisis-sintesis. Jadi, proses analisis-sintesis dalam diri manusia adalah proses

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 279.

⁷ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 1.

yang wajar karena manusia memiliki sifat melek (ingin tahu).

c. Dasar Pedagogis

Dasar pedagogis meliputi:

- 1) Mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Artinya, dalam membelajarkan murid, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek bahasa dan kebahasaan.
- 2) Membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.⁸

d. Dasar Linguistik

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa itu berbentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagian besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara normatif, artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan yang benar, serta membedakan bahasa baku dan bahasa nonbaku.

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas – asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Beberapa landasan pembelajaran adalah sebagai berikut:⁹

⁸ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 2.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 5.

a. Landasan Religious Islami berdasarkan Al-Quran dan Sunnah

Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ayat pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran yang artinya

نُـنَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِعِيمَةٍ رَبِّكَ
بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى
خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتَبْصُرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “(1) Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (2) berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. (3) dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (4) dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (5). Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat”. (QS. Al-Qalam: 1-5)¹⁰

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh nabi Muhammad, yang diantaranya berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri.

Ayat ini mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah menulis dengan perantaraan qalam (pena). Ini

¹⁰ Al Quran Surat Al-Qalam ayat 1-5, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 1998, hal. 681.

jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hadis Nabi/As-Sunnah:

“dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’Masy, dari Abi wa’il dari Ibn Mas’ud yang mengatakan : “bahwa nabi SAW selalu mengatur waktu ketika member nasihat – nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena khawatir kita menjadi bosan”. (HR Bukhari).

Hadis ini membicarakan tentang metode pembelajaran, yaitu pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pembelajaran, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti : apakah pembelajaran itu, mengapa pembelajaran itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya dan sebagainya. Landasan filosofis merupakan landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafat, falsafah). Kata falsafah (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani. *Philein* berarti mencintai dan *sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif atau bijaksana.

Tujuan penggunaan metode pembelajaran SAS adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Menjelaskan pengertian tiap-tiap metode mengajar yang dibahas;
- b. Menerangkan tujuan yang dicanangkan dari penggunaan setiap metode mengajar;
- c. Mengungkapkan relatif penggunaan tiap-tiap metode mengajar dalam pengajaran;

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 6.

- d. Menyebutkan berbagai kekuatan dan keterbatasan tiap-tiap penggunaan metode mengajar;
- e. Menjelaskan prosedur penggunaan tiap-tiap metode dalam pengajaran; dan
- f. Merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tiap-tiap metode mengajar.

2. Kebaikan dan Keburukan Metode SAS

Melihat prosesnya, tampaknya metode SAS merupakan campuran dari metode-metode MMP seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah.¹²

- a. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut.
- b. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- c. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- d. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, murid akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti ini akan membantu murid dalam mencapai keberhasilan belajar¹³.

Beberapa keburukan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut.

- a. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru

¹² Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 2.

¹³ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 2.

harus kreatif dan terampil serta sabar. tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini.

- b. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar.
- c. Metode SAS hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak di pedesaan.
- d. Karena agak sukar menganjurkan para pengajar menggunakan metode SAS ini, di berbagai tempat metode ini tidak dilaksanakan.

3. Prinsip Pengajaran dengan Metode SAS

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS. Prinsip tersebut adalah :

- a. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya.
- c. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula.
- e. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.¹⁴

¹⁴ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 2.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Struktural, Analisis, Sistematis (SAS)

a. Merekam bahasa murid

Bahasa yang digunakan di dalam percakapan mereka direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bacaan adalah bahasa murid sendiri maka murid tidak akan mengalami kesulitan.

b. Menampilkan gambar sambil bercerita

Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada murid, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca. Contoh : Guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita,

Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan bacaan.

c. Membaca gambar

Contoh: Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Murid melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.¹⁵

d. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah murid dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, maka pada saat menguraikan dan menggabungkan kembali kartu-kartu tersebut akan lebih mudah.

e. Membuat kalimat secara struktural (S)

Setelah murid mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar.

¹⁵ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 3.

Dalam kegiatan ini media yang digunakan adalah kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca murid adalah kalimat.

f. Proses analitik (A)

Sesudah murid dapat membaca kalimat, mulailah murid menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

g. Proses sistetik (S)

Setelah murid mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat semula.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktural, analitik dan sintetik. Indikator metode pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) antara lain meliputi merekam bahasa murid, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, membuat kalimat secara struktural, Analitik melakukan proses penguraian, Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula.

B. Kemampuan Pemahaman Siswa

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kemampuan Pemahaman Siswa

Teori belajar humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk

¹⁶ Siti Rohmaniyah, *Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)*, Jurnal Setapak Sriwedari, 2015, hal. 3.

mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Pemahaman adalah peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.¹⁷ Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹⁸

Belajar mengetahui (*learning to know*) yakni mendapatkan instrumen atau pemahaman. Jenis belajar ini bukanlah persoalan memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikodifikasi (disusun sesuai dengan suatu sistem) melainkan instrumen-instrumen itu sendiri dan itu dapat dipandang sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat ia memampukan setiap orang untuk memahami sedikitnya tentang lingkungannya untuk dapat hidup sesuai dengan harkat, untuk mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan hidup dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui dan menemukan. Memperoleh pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir dan dapat diperkaya oleh semua bentuk pengalaman. Belajar mengetahui dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan dari kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat.¹⁹

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

¹⁸ Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

¹⁹ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

dapat dilakukan seseorang.²⁰ Siswa merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut member arti bahwa siswa merupakan anak yang belum dewasa, yang memerlukan orang lain untuk dewasa.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kemampuan siswa adalah kapasitas seorang siswa untuk melakukan beberapa tugas untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.

Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak yang diberi banyak latihan pemecahan masalah, memiliki nilai lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan anak yang latihannya lebih sedikit.²²

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum Al-Qur'an Hadist yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini, aspek-aspek kemampuan Al-Qur'an Hadist seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Aktivitas mental yang dapat dijangkau dalam pemecahan masalah antara lain adalah mengingat, mengenali, menjelaskan, membedakan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

²⁰ Wikipedia online, *Pengertian Kemampuan*, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 25 Desember 2018.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal. 208.

²² Ridwan Panji Gunawan, *Kemampuan Pemecahan Masalah*, Jurnal Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, hal. 1.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, pemecahan masalah dapat berupa soal tidak rutin atau soal cerita, yaitu soal untuk prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. Manfaat dari pengalaman memecahkan masalah, antara lain adalah peserta didik menjadi: (1) kreatif dalam berfikir; (2) kritis dalam menganalisa data, fakta dan informasi; (3) mandiri dalam bertindak dan bekerja. Selain itu dengan pemecahan masalah akan menumbuhkan sikap kreatif siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist, sehingga suasana pembelajaran akan lebih meningkatkan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist salah satu kegiatan yang dapat memupuk dan mengembangkan sikap kreatif adalah pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah, siswa dituntut memiliki kemampuan menciptakan gagasan-gagasan atau cara-cara baru berkenaan dengan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, siswa memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir melalui penyelesaian masalah-masalah yang bervariasi.

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman belajar :²³

- a. Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
- b. Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan instruksional.
- c. Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa, hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 243.

- mudah ke sukar. Tumbuhkembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
- d. Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai ketrampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya tersebut.²⁴

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*.

2. Tahap Kemampuan Pemahaman Siswa

Tahap pemahaman belajar siswa adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5×2 lebih baik daripada 2×5 . Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

²⁴ Burhan, "Pengertian Pemahaman Siswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.3 No. 3, (2014): 3.

²⁵ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 160.

- 3) Upan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa

Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respons yang sekedarnya atas hasil kerja siswa. Padahal respons yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti ‘ya benar’ atau ‘ya kamu pintar atau ‘itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...’ akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya respons negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk, itu jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

3. Kategori Kemampuan Pemahaman Siswa

Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:²⁶

- 1) Tingkat Rendah: Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat Menengah: Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.
- 3) Tingkat Tinggi: Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-

²⁶ Burhan, “Pengertian Pemahaman Siswa”, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.3 No. 3, (2014): 2.

mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebgaaian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif

4. Indikator Kemampuan Pemahaman Siswa

Siswa dikatakan mampu memahami suatu materi pembelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut:²⁷

Tabel 2.1 Indikator Pemahaman

Kategori Proses Kognitif		Contoh
1. Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.		
1.1	Mengenal	Contoh, mengenal tanggal-tanggal penting sejarah Negara
1.2	Mengingat	Contoh, mengingat kembali tanggal-tanggal sejarah Negara
2. Memahami Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soal oral, tulisan, komunikasi grafik.		
2.1	Mengartikan	Contoh, menguraikan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2	Memberikan contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik
2.3	Mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kecacauan mental

²⁷ Sawitri Rahma Pratiwi, “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Waru II Kabupaten Sidoarjo”, *Skripsi yang Dipublikasikan*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018): 13-14.

2.4	Menyimpulkan	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditanyakan video
2.5	Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing.
2.6	Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7	Menjelaskan	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting di Prancis abad ke 18
3. Menerapkan Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan		
3.1	Menjalankan	Contoh, membagi satu angkadengan seluruh angka dengan perkalian
3.2	Melaksanakan	Contoh, menetapkan situasi tepatnya hukum Newton yang kedua
4. Menganalisis Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.		
4.1	Membedakan	Contoh, membedakan angka yang relevan dan tidak relevan dalam satu soal matematika
4.2	Mengorganisasi	Contoh, bukti-bukti struktur dalam deskripsi sejarah menjadi sebuah atau melawan sebuah penjelasan sejarah
4.3	Mendekonstruksi	Contoh, menetapkan pandangan para ahli dalam pandangan politiknya
5. Menilai Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar		
5.1	Memeriksa	Contoh, menetapkan apakah kesimpulan para ilmuwan sesuai dengan data yang diteliti
5.2	Menilai	Contoh, menilai di antara dua metode mana yang terbaik yang dapat menyelesaikan masalah
6. Menciptakan Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam		

suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik		
6.1	Menghasilkan	Contoh, menghasilkan hipotesis untuk menghitung fenomena yang sudah diteliti
6.2	Merencanakan	Contoh, merencanakan penelitian mengenai masalah sejarah
6.3	Membangun	Contoh, membangun sebuah habitat baru untuk menyakinkan tujuan yang baru

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan diatas, ada 5 indikator yang berkaitan dengan materi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya: mengenal, mengingat, meberikan contoh, menjelaskan, dan melaksanakan.

C. Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar Qur'an Hadits

Sebelum memaparkan lebih lanjut definisi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, berikut ini akan penulis kemukakan cakupan materi ajaran agama Islam. Materi ajaran agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis. *Pertama*, materi dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan dan diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu "berpendidikan" yang diidealkan. Di antara materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Tauhid atau Akidah (dimensi kepercayaan), Fikih (dimensi perilaku ritual dan sosial), dan Akhlak (dimensi komitmen). *Kedua*, materi sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Dengan kata lain, materi ini menjadi landasan yang akan mengokohkan materi

dasar. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Al-Qur'an dan Hadis.²⁸

Ketiga, materi instrumental, yaitu materi yang secara tidak langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Bahasa Arab. *Keempat*, materi pengembang personal, yaitu materi yang secara tidak langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama”. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun di masa kontemporer. Materi ini biasanya diimplementasikan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan demikian, materi ajaran agama Islam terdiri atas Tauhid/Akidah, Fikih/Ibadah, Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, dan Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam. Sebenarnya, materi ini dapat dikembangkan dan diperluas. Apalagi kalau memakai perspektif integrasi-interkoneksi yang diusulkan oleh M. Amin Abdullah. Sehingga, materi ajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagamaan Islam secara komprehensif. Akan tetapi, untuk tingkat madrasah, penulis kira enam materi ajaran agama Islam di atas sudah memadai.

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang searah, yakni diarahkan pada pencapaian tujuan (penguasaan sejumlah kompetensi). Kembali kepada Borich, persoalan yang perlu dicermati adalah bagaimana agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

²⁸ Aat Hidayat, *Garis Besar Materi Pembelajaran Al-Qur'an Kelas VIII Semester 2 dan Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, artikel yang dipublikasikan, 2017, hal. 1.

Persoalan ini terkait erat dengan strategi pembelajaran, karena terjadinya kegiatan belajar yang optimal membutuhkan upaya-upayau strategis dan sistematis.²⁹

Strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur; seperti perencanaan, cara dan tehnik dalam upaya mencapai sasaran. Pengajaran yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip peterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi, penyaji materi, pendekatan dan penerima materi. Pengaturan materi kurikulum tersebut dinamakan strategi belajar mengajar.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cita-cita yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dlam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.³⁰
- 3) Menurut Dimiyati dan Mudjiono strategi pembelajaran dimaknai sebagai 'kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen

²⁹ Afirah Afahza, *Strategi Belajar Mengajar Qur'an Hadits*, Artikel yang dipublikasikan, 2015, hal. 1.

³⁰ Afirah Afahza, *Strategi Belajar Mengajar Qur'an Hadits*, Artikel yang dipublikasikan, 2015, hal. 2.

pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, selanjutnya dikemukakan pengertian tentang strategi belajar mengajar Qur'an hadits merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran Qur'an Hadits, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.

2. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun pelajaran agama Islam dan Bahasa Arab yang diajarkan di madrasah. Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan juga mata pelajaran agama lainnya, adalah untuk memotivasi peserta didik agar mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan juga mata pelajaran agama lainnya ini selaras dengan ungkapan pasal 39 ayat (2) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menegaskan bahwa pendidikan agama "merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional". Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis secara khusus adalah menjadi landasan yang akan mengokohkan materi dasar.³¹

³¹ Aat Hidayat, *Garis Besar Materi Pembelajaran Al-Qur'an Kelas VIII Semester 2 dan Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, artikel yang dipublikasikan, 2017, hal. 2.

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Tujuan mata pelajaran Al-Qur’an Hadis adalah:

³²

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an dan hadis.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhushyukan siswa dalam beribadah, terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur’an Hadis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup penyajian materi. Ruang lingkup materi mata pelajaran Al-Qur’an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII semester 1 dapat dipetakan sebagai berikut.³³

Kelas VIII Semester1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Membaca Al-Qur’an surat pendek pilihan.	1.1. Menerapkan hukum bacaan <i>laam dan ra’</i> dalam Q.S. al-Humazah dan Q.S. at-Takatsur.
2. Menerapkan Al-Qur’an surat-surat pendek pilihan tentang menimbun harta (serakah).	2.1 Memahami isi kandungan Q.S. al-Humazah dan Q.S. at-Takatsur 2.2 Memahami keterkaitan isi kandungan Q.S. al-Humazah dan Q.S. at-Takatsur tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan

³² Aat Hidayat, *Garis Besar Materi Pembelajaran Al-Qur’an Kelas VIII Semester 2 dan Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, artikel yang dipublikasikan, 2017, hal. 2.

³³ Aat Hidayat, *Garis Besar Materi Pembelajaran Al-Qur’an Kelas VIII Semester 2 dan Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, artikel yang dipublikasikan, 2017, hal. 2.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	hakiki dalam fenomena kehidupan. 2.3 Menerapkan kandungan Q.S. al-Humazah dan Q.S. at-Takatsur dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.
3. Memahami hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.	3.1. Menulis hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. 3.2. Menerjemahkan makna hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. 4.3 Menghafal hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. 5.4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Charis (2011) dengan judul penelitian “Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Isra’ Mindahan Batealit Jepara (Studi, Corak dan Metode Tafsir)”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana corak tafsir yang diterapkan dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Adapun corak yang diterapkan adalah corak penafsiran Bil Al-Matsur. Hasil dari penelitian ini yaitu Metode ini dianggap lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran karena setiap pokok pembahasan dapat disusun dengan lebih sistematis dan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan.³⁴

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Charis (2011) adalah sama-sama membahas mengenai mata

³⁴Abdul Charis, *Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MTs. Al-Isra’ Mindahan Batealit Jepara (Studi, Corak, dan Metode Tafsir)*, Skripsi STAIN Kudus, 2011.

pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Charis (2011) yaitu, pada penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode Struktural Analitik Sintetik dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zaidatur Rohmah dengan judul “Efektifitas Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca Bahasa Arab di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak”. Hasil dari penelitian bahwa dengan demikian peserta didik mampu meningkatkan dalam hal kemampuan membaca dengan baik dan benar.³⁵

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Maulida adalah sama-sama membahas mengenai metode struktural analitik sintetik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maulida yaitu, pada penelitian ini lebih menekankan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

3. Penelitian yang dilakukan Novi Erliana dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah pada Materi Bilangan Bulat Berdasarkan Pemecahan Masalah George Polya pada Siswa Kelas VII H SMPN 1 Semen”. Hasil analisis diperoleh dari 5 nomor yang dikerjakan oleh keenam subyek penelitian. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi bilangan bulat pada kelas VII H, penulis mendapatkan dua kategori yang dicapai siswa kelas VII H, yaitu kategori sangat baik dan kategori baik. Kategori sangat baik sebanyak 1 siswa dan kategori baik sebanyak 5 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa kelas VII H dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan pemecahan masalah George Polya berada pada kategori baik.³⁶

³⁵Maulida Zaidatur Rohmah, *Efektifitas Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Arab di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak*, (Skripsi STAIN Kudus).

³⁶ Novi Erliana, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah pada Materi Bilangan Bulat Berdasarkan Pemecahan Masalah*

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Novi adalah sama-sama membahas mengenai menyelesaikan masalah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Novi yaitu, pada penelitian ini lebih menekankan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

4. Penelitian yang dilakukan Yurizka Melia Sari dengan judul "Profil Kemampuan Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika *Open-Nded* Materi Pecahan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika". Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan siswa SMP kelas VII dalam memecahkan masalah matematika *open-ended* pada materi pecahan berdasarkan kemampuan matematika siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 siswa yang merupakan subjek penelitian siswa-siswi kelas 7 Sekolah Menengah Pertama mengenai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika *openended* dengan melakukan tes kemampuan sebelumnya. Tiga siswa tersebut terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan triangulasi waktu. Kemudian disusunlah profil kemampuan siswa berdasarkan tahap pemecahan masalah Polya.³⁷

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Yurizka adalah sama-sama membahas mengenai menyelesaikan masalah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yurizka yaitu, pada penelitian ini lebih menekankan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

George Polya pada Siswa Kelas VII H SMPN 1 Semen, Skripsi yang dipublikasikan, UNP Kediri, 2015, hal. 4.

³⁷ Yurizka Melia Sari, *Profil Kemampuan Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Nded Materi Pecahan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika*, Jurnal yang dipublikasikan, Unesa, 2015, hal. 1.

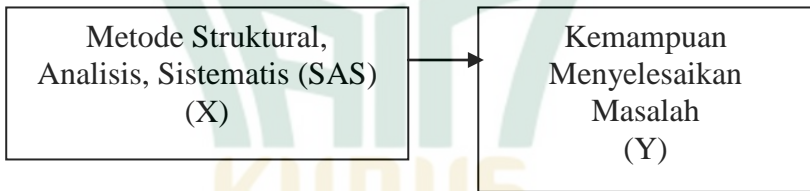
E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran tidak langsung ini berpusat pada peserta didik, dimana siswa aktif membangun pengetahuan dan guru bertindak sebagai fasilitator. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam mengamati, menyelidiki, membuat penjelasan berdasarkan data, membuat hipotesis dan sebagainya. Pada umumnya peserta didik yang belajar secara aktif akan memiliki pemahaman dan ide yang lebih baik, serta mampu mengembangkan pemahaman tersebut.

Peran guru dalam pembelajaran tidak langsung adalah mengatur lingkungan belajar, memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Sumber belajar pada umumnya berupa bahan cetak, informasi noncetak (misal; internet), dan narasumber. Contoh: *problem solving*.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecaha masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Pemilihan strategi belajar mengajar pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Pemilihan strategi belajar mengajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Hasil penelitian Rohmah. Hasil dari penelitian bahwa dengan metode pembelajaran SAS peserta didik mampu meningkatkan dalam hal kemampuan membaca dengan baik dan benar.³⁸ Jenis materi Alquran Hadis memiliki ranah afektif yang lebih dominan, sehingga ketika pengajaran materi ini tanpa menyentuh ranah afektif dapat dipastikan tujuan pembelajaran tidak dicapai dengan optimal. Terdapat berbagai metode dan tehnik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan aktivitas guru dalam memilih strategi.³⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₁ : Terdapat pengaruh penerapan metode struktural analisis sistematis (SAS) terhadap kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Fitroh Purworejo Bonang Demak.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode struktural analisis sistematis (SAS) terhadap kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Fitroh Purworejo Bonang Demak.

³⁸Maulida Zaidatur Rohmah, *Efektifitas Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Arab di MI Tarbiyatul Athfal Wedung Demak*, (Skripsi STAIN Kudus), hal. x.

³⁹Afirah Afahza, *Strategi Belajar Mengajar Qur'an Hadits*, Artikel yang dipublikasikan, 2015, hal. 2.